

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu proses transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan nilai-nilai dan karakter, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Lebih dari sekadar menguasai materi pelajaran, pendidikan memiliki peran penting dalam humanisasi individu, memungkinkannya untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi dan memiliki dampak positif pada skala yang luas (Salahudin, 2011). Dengan membangun pemikiran kritis dan menyampaikan ide-ide, pendidikan membuka peluang serta akses ke pengetahuan yang mendalam dan merata.

Pembelajaran adalah sebagai upaya untuk memengaruhi perasaan, intelektual, serta keadaan spiritual individu agar belajar sesuai dengan keinginan mereka. Secara spesifik, pembelajaran ialah proses belajar yang dirancang untuk meningkatkan potensi dan kemampuan beragam yang dimiliki peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, pengembangan kreativitas, akumulasi pengetahuan, keterampilan dalam memecahkan masalah, dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran (Setiawan, 2017).

Seiring berjalannya waktu yang membawa individu ke arah gerbang teknologi yang luas dan tak terbatas, pendidikan perlu berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Hal ini tercermin dalam munculnya keterampilan abad ke-21 yang menjadi keharusan bagi manusia pada era ini, seperti kreativitas, pemikiran kritis, kemampuan berkolaborasi, dan literasi digital. Pendidikan harus mampu menjawab kebutuhan global dengan mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspeknya, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Saat ini, Indonesia tengah aktif dalam mensosialisasikan dan menerapkan penggunaan kurikulum merdeka belajar yang diterapkan secara bertahap, berawal dari tingkatan pendidikan yang dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Penerapan kurikulum merdeka ini dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi

yang pesat dan kemudahan akses informasi pada abad ke-21. Keadaan ini menimbulkan tuntutan bagi peserta didik untuk memiliki keterampilan belajar dan berpikir yang cerdas dan kritis (Angga dkk., 2022). Selain pengimplementasian kurikulum, pemerintah juga menerapkan pendidikan abad ke-21 melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar dan tingkat yang setara. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan karakter anak agar mampu berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama, dan kreatif sehingga mampu bersaing di abad 21 (Kemendikbud, 2017).

Dalam mengatasi permasalahan proses pengambilan keputusan kemampuan berpikir kritis adalah aspek yang amat penting dan berpengaruh. Karena dengan memiliki kemampuan berpikir kritis ini, berbagai permasalahan seperti hambatan dalam pembelajaran, proses menganalisis berbagai pertanyaan serta penyelesaian permasalahan dapat di atasi oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis harus dilatih secara berulang dan konsisten agar dapat menghasilkan pandangan-pandangan baru, menyampaikan pandangan, dan menyelesaikan masalah (Faiz, 2012).

Dalam kehidupannya peserta didik sering kali menghadapi situasi konkret dalam yang mengharuskan mereka memiliki kemampuan berpikir kritis. Contohnya adalah ketika mengalami konflik dengan teman sebaya, di mana kemampuan berpikir kritis dapat membantu mereka memahami sudut pandang teman, menganalisis akar permasalahan, dan mencari solusi yang adil. Dalam mengerjakan tugas rumah atau proyek sekolah, anak-anak juga sering dihadapkan pada tugas yang menuntut pemikiran kritis, sehingga mereka perlu menganalisis petunjuk, merencanakan strategi penyelesaian tugas, dan memilih pendekatan yang paling tepat. Saat bermain, anak-anak bisa menghadapi masalah seperti perselisihan aturan atau keputusan bersama, dan berpikir kritis membantu mereka menyelesaikan masalah tersebut melalui perundingan, pencarian solusi alternatif, atau pengidentifikasian konsekuensi dari tindakan tertentu (Sari & Wardhani, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung pada saat proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis peserta

didik masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurang bervariatifnya metode di mana pendidik masih mendominasi pembelajaran di kelas. Metode ceramah dalam pembelajaran membuat peserta didik cenderung mendengarkan penjelasan guru, peserta didik jarang dilatih untuk mengemukakan ide, gagasan, dan tanggapan serta kemampuan mengakses, menganalisis informasi yang dipelajari, dilatih, dan dikuasai sehingga kemampuan peserta didik dalam menyampaikan pikirannya secara kritis, kreatif, dan keaktifan mereka menjadi lemah. Hal ini yang menjadi salah satu penyebab penelitian ini difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Susanto (2013) mengemukakan bahwa pembelajaran IPS menjadi pilihan yang sesuai untuk membantu kemampuan berpikir kritis anak berkembang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya konsep atau masalah dalam IPS yang terkait dengan lingkungan peserta didik. Pada pembelajaran IPS ini penerapan berbagai macam strategi pembelajaran yang tentu saja sesuai akan membantu tujuan-tujuan dalam pembelajaran tercapai.

Pada kegiatan belajar mengajar abad 21 pendidik tidak hanya begitu saja mengajar tetapi pendidik dituntut kreatif untuk menentukan berbagai model, metode, bahkan media yang akan digunakan dan peserta didik dapat masuk sepenuhnya pada pembelajaran. Pendidik diharapkan tidak hanya menggunakan strategi belajar yang konvensional, monoton, dan standar, tetapi harus mempersiapkan pembelajaran yang menarik, interaktif, inovatif, dan berbasis teknologi. Dalam pembelajaran abad ke 21 teknologi harus berperan penting di dalamnya, karena generasi yang lahir pada abad ini adalah ia yang hidup bersama teknologi (Puspitarini, 2022).

Metode debat merupakan metode pembelajaran yang memprioritaskan keterlibatan aktif peserta didik mendapatkan beragam pembahasan terkait pengetahuan dan informasi yang dapat peserta didik *explore* selama pembelajaran di kelas. Tujuannya agar peserta didik mendapatkan pengalaman yang beragam untuk meningkatkan kemampuan analisis dan berpikir mereka. Metode debat menjadi suatu strategi untuk meningkatkan pengetahuan baru dan memfasilitasi penyimpanan informasi tersebut dalam otak peserta didik

(Fatmawati & Setiawan, 2017). Metode debat aktif adalah pilihan yang sangat tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Materi pembelajaran dirancang dalam bentuk paket argumen yang menentang dan mendukung, lalu kelompok pro dan kontra berpartisipasi dalam debat dengan topik yang telah ditetapkan (Salahudin, 2015).

Metode debat adalah sebuah metode unik yang tidak hanya membimbing peserta didik dalam menghubungkan materi akademis dengan realitas mereka sendiri. Metode ini juga membantu peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan di sekolah dengan pengalaman hidup mereka sebagai individu dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja. Dalam penerapannya, metode debat membantu peserta didik aktif berpikir, berpartisipasi, dan mempraktikkan prinsip demokrasi saat proses belajar mereka. Metode debat menuntut peserta didik aktif di dalam kelas, bukan hanya sebagai partisipan dalam debat, tetapi juga dalam cara pembelajaran yang disajikan. Peserta didik-peserta didik diberikan tantangan berupa masalah dengan pernyataan atau pertanyaan yang perlu dibahas dan diselesaikan secara bersama-sama ( Djamarah & Zein, 2014). Maka berdasarkan latar belakang penulis mengadakan penelitian berjudul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Metode Debat Pada Mata Pelajaran IPS”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka di susunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan metode debat pada mata pelajaran IPS kelas V MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan metode debat pada pembelajaran IPS kelas V MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung setiap siklusnya?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan metode debat pada mata pelajaran IPS kelas V MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum diterapkan metode debat pada mata pelajaran IPS kelas V MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung.
2. Untuk mengetahui proses penerapan metode debat pada pembelajaran IPS kelas V MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung setiap siklusnya.
3. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan metode debat pada mata pelajaran IPS kelas V MI Terpadu Ar- Rifqi Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung gagasan-gagasan terkini dan memperluas wawasan keilmuan khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca dalam hal penerapan model debat terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan metode debat, serta bagaimana pendidik dapat menggunakan metode pembelajaran di kelas dengan lebih efektif.

- b. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan yang komprehensif dan mendalam tentang penguatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik IPS dengan teknik debat, sehingga dapat mempersiapkan diri sebagai bahan peneliti untuk digunakan dalam pembelajaran.

- c. Bagi Peserta didik

Memperkenalkan peserta didik mata pelajaran IPS melalui debat guna memperkuat kemampuan berpikir kritisnya.

d. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan supaya sekolah terus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, khususnya dalam penggunaan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efisien dan efektif.

## E. Kerangka Berpikir

Berpikir kritis adalah tindakan mental berpikir secara ilmiah, seperti memahami dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi yang diperlukan, mengembangkan dan menguji hipotesis secara cermat, melakukan revisi, serta memutuskan apa yang harus dilakukan atau diyakini (Abdullah, 2016).

Salah satu keterampilan berpikir adalah berpikir kritis. Peserta didik diminta untuk menemukan keterkaitan, menyelidiki isu-isu terbuka, menentukan sebab dari sebuah kejadian dan akibatnya, menyimpulkan, dan mengeksplorasi fakta-fakta terkait. Lebih jauh lagi, dalam berpikir kritis peserta didik didorong menyelesaikan masalah secara logis dan membedakan antara fakta dan ide (Saputra, 2022).

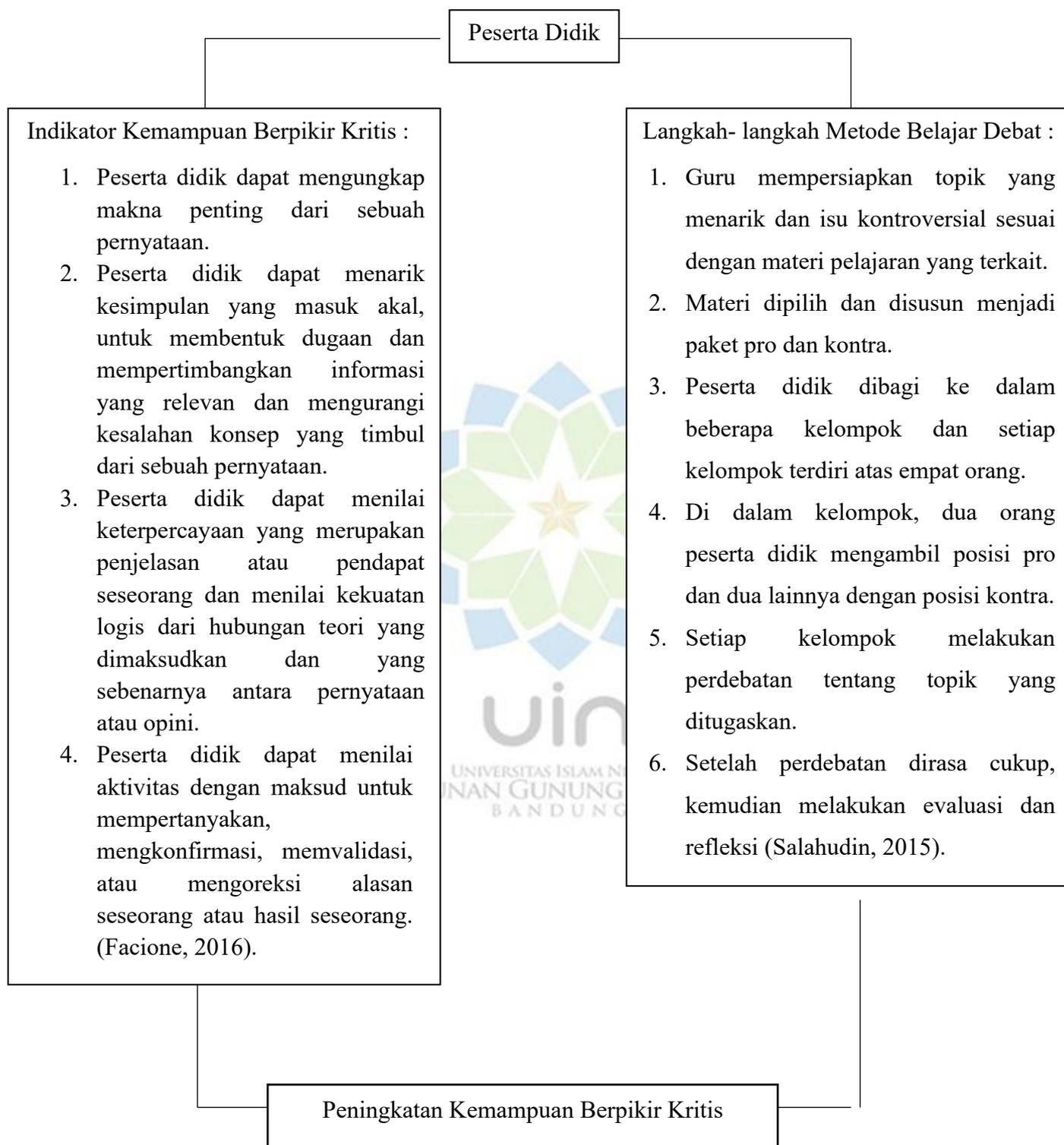
Kemampuan untuk membedakan berbagai argumen atau solusi terhadap suatu masalah, kemampuan untuk memisahkan argumen yang kuat dan relevan dari argumen yang lemah atau tidak relevan untuk suatu masalah tertentu keterampilan mengevaluasi, kemampuan memecahkan masalah, keterampilan bernalar, dan kemampuan menggambar kesimpulan umum dengan mempertimbangkan kasus individual dan berbagai sumber data merupakan indikator berpikir kritis (Gillies, 2011). Sedangkan menurut Facione indikator berpikir kritis ialah kemampuan interpretasi, menganalisis hubungan teori dengan keadaan sebenarnya, kesimpulan yang logis, mengevaluasi keterpercayaan dari sebuah pernyataan, mampu menjelaskan berdasarkan bukti, dan pengaturan diri.

1. Peserta didik dapat mengungkap makna penting dari sebuah pernyataan.
2. Peserta didik dapat menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk dugaan dan mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengurangi kesalahan konsep yang timbul dari sebuah pernyataan.
3. Peserta didik dapat menilai keterpercayaan yang merupakan penjelasan atau pendapat seseorang dan menilai kekuatan logis dari hubungan teori yang dimaksudkan dan yang sebenarnya antara pernyataan atau opini.
4. Peserta didik dapat menilai aktivitas dengan maksud untuk mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi alasan seseorang atau hasil seseorang (Facione, 2016).

Salah satu cara untuk membantu peserta didik meningkatkan berpikir kritisnya agar lebih baik adalah melalui metode debat. Materi disusun sebagai daftar pro dan berlawanan. Para peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dengan empat anggota di setiap kelompok. Peserta didik mendiskusikan masalah yang diberikan dalam kelompok, dengan dua orang mengambil pihak yang pro dan dua lainnya mengambil sudut pandang yang berlawanan. Pada saat metode debat berlangsung guru dapat mengevaluasi sejauh mana peserta didik terlibat dalam pembelajaran aktif melalui debat. Debat juga merupakan latihan berpikir yang perlu dilatih sejak dini agar peserta didik berani untuk kritis atas segala yang terjadi pada dirinya, karena hanya dengan kebebasan berpikir manusia bisa berkembang (Salahudin, 2015).

Debat bisa menjadi metode yang berguna untuk membantu refleksi, khususnya ketika peserta didik diminta untuk mempertahankan sudut pandang yang bertentangan dengan keyakinan pribadi mereka. Ini adalah metode di mana semua peserta didik, bukan hanya peserta debat, berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Peserta didik yang menggunakan metode debat harus mampu menghargai sudut pandang orang lain, berpikir kritis, dan terlibat aktif dalam diskusi (Dina, 2021). Berikut penjelasan kerangka berpikir dengan menggunakan diagram yang ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir



## F. Hipotesis

Berdasarkan teori, rumusan masalah, dan kerangka pemikiran yang telah dibahas di atas. Hipotesis penelitian ini diduga penerapan metode debat pada pembelajaran IPS di kelas V MI Terpadu Ar-Rifqi akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pokok masalah tersebut, antara lain :

1. Penelitian Amalia Fadilah yang berjudul “Efektivitas Metode Debat Aktif Terhadap Keterampilan Berbicara Di Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Sekolah Dasar”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode pembelajaran debat aktif mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan peserta didik. Dengan menggunakan metode debat, hasilnya sangat signifikan, H1 diterima dan H0 ditolak karena nilai p kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen yang menggunakan metode debat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik, memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan baru dengan cepat, berpikir kritis tentang isu-isu yang diajukan oleh teman-temannya, dan meningkatkan keterampilan berbicara secara keseluruhan.
2. Penelitian Andrew L. Oros, dengan judul “*Let’s Debate: Active Learning Encourages Student Participation And Critical Thinking*”. Pada penelitian Andrew mendapat kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode debat perlu pertimbangan berulang kali karena diharuskannya pemikiran ulang terhadap silabus yang ada, menimbulkan masalah koordinasi dengan dan di antara peserta didik, menimbulkan tingkat ketidakpastian hasil yang lebih tinggi secara individual dan mungkin tidak layak untuk dilakukan dalam kelas skala besar. Namun terdapat pula hasil positif dalam menggunakan metode debat ini yaitu mendorong peserta didik untuk memikirkan isu-isu politik, diskusi tidak hanya dengan peserta didik yang berpendapat

sama tetapi juga dengan mereka yang mempunyai pandangan berbeda bahkan berlawanan.

3. Penelitian Michele Darby, dengan judul "*Debate: A Teaching-Learning Strategy For Developing Competence In Communication And Critical Thinking*". Pada penelitian Michele Darby dapat disimpulkan bahwa debat merupakan strategi pedagogi yang efektif karena tingkat tanggung jawab belajar dan aktif keterlibatan yang dibutuhkan oleh semua peserta debat peserta didik. Selain itu, memberikan pengalaman di mana peserta didik dapat berkembang kompetensi dalam meneliti isu-isu terkini, menyiapkan argumen logis, mendengarkan secara aktif berbagai sudut pandang, membedakan antara informasi subjektif dan berdasarkan bukti, mengajukan pertanyaan yang meyakinkan, mengintegrasikan informasi yang relevan, dan merumuskan pendapat mereka sendiri berdasarkan bukti.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Berpikir Kritis**

##### **1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis**

Berpikir adalah salah satu aktivitas yang paling disering dilakukan oleh manusia. Dalam kamus Bahasa Indonesia, berpikir ialah mempertimbangkan dan membuat keputusan tentang sesuatu dengan menggunakan akal. Berpikir ini lebih dari sekedar memahami dan mengingat karena merupakan tindakan yang lebih pasif jika dibandingkan dengan berpikir. Berpikir mengharuskan seseorang untuk aktif dan bergerak di luar batas informasi yang diterima. Contohnya adalah kemampuan seseorang untuk menemukan solusi atas masalah atau tantangan yang dihadapinya (Kuswana, 2011).

Berpikir sebagai kemampuan mental memiliki berbagai jenis, seperti berpikir kritis, berpikir secara logis logis, analitis, kreatif, dan sistematis. Berpikir tingkat tinggi mencakup berpikir kritis. Kemampuan untuk secara hati-hati dan jelas membandingkan berbagai sumber informasi, menarik kesimpulan, dan menilai implikasi dari kesimpulan tersebut dikenal sebagai berpikir kritis (Crismasanti & Yuniarta, 2017). Berpikir kritis digunakan seseorang selama aktivitas mental seperti mengidentifikasi isu sentral dan pendapat argumen, menarik kesimpulan yang akurat dari data, memperoleh kesimpulan dari informasi atau data yang diberikan, mengungkapkan apakah kesimpulan tersebut dibenarkan berdasarkan data yang diberikan, dan mengevaluasi bukti atau otoritas (Hayati dkk., 2024). Berpikir kritis berkaitan dengan keterampilan menggambar makna dari pernyataan atau data. Mereka yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik akan mampu menggunakan kemampuan ini untuk memanipulasi informasi dengan tujuan menemukan solusi terhadap permasalahan yang baru (Salahuddin & Syahrir, 2020).

Berpikir kritis dapat membantu membentuk kerangka konseptual peserta didik melalui kegiatan mandiri dan membantu mereka dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang terarah, jelas, dan langsung (Nurjaman, 2020). Peserta didik yang berpikir kritis dapat mengolah informasi secara baik dan objektif. Secara kuantitatif dan kualitatif, sifat berpikir kritis dapat menganalisis informasi, mengevaluasi hingga menyimpulkan dari informasi yang telah didapatkan (Hayati dkk., 2024). Elemen penting dari berpikir kritis ialah mengajak peserta didik untuk menghadapi tantangan secara kritis melibatkan proses kognitif yang memerlukan pendekatan penalaran induktif. Pendekatan ini mencakup pengenalan hubungan, analisis masalah, identifikasi sebab-akibat, penarikan kesimpulan, dan pertimbangan terhadap bukti (Saputra, 2022). Selain itu berpikir kritis penting agar seseorang mampu membuat keputusan dan mempertanggung jawabkannya serta keputusan tersebut memerlukan informasi yang terpercaya sehingga seseorang akan melakukannya dengan sungguh-sungguh (Hidayat dkk., 2020). Pemahaman yang mendalam merupakan tujuan utama dari berpikir kritis. Pemahaman tersebut memungkinkan peserta didik untuk memahami tujuan di balik suatu ide, yang pada gilirannya membantu mereka mengungkap makna yang tersembunyi dalam suatu peristiwa (Anggraeni dkk., 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan menganalisis kebenaran yang sebenarnya dengan teori. Kemampuan berpikir kritis juga sangat membantu dalam kehidupan sehari-hari untuk kita mengetahui secara mendalam segala sesuatu yang terjadi, kemudian dapat kita rencanakan atau pahami bagaimana cara kerjanya atau solusi terhadap suatu permasalahan.

## 2. Faktor yang Dapat Mempengaruhi Kemampuan Berpikir Kritis

Pentingnya kemampuan berpikir kritis karena peserta didik dapat mengevaluasi dan memahami informasi yang diberikan, mencegah penipuan, dan melihat situasi dengan lebih bijak. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis antara lain yaitu :

- a. Kondisi fisik, sangat berpengaruh terhadap kemampuan berpikir secara kritis peserta didik hal ini dapat dilihat dari kondisi kesehatan yang tidak baik seperti stres, sakit, kelelahan dapat mempengaruhi seseorang untuk berpikir secara kritis dan dapat menyelesaikan masalah secara efektif. Selain itu asupan nutrisi yang kurang baik dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan mengurangi kinerja otak. Memastikan beristirahat yang cukup dan latihan fisik dengan teratur dapat mempengaruhi kinerja otak dan dapat membantu memperkuat kemampuan berpikir kritis.
- b. Perkembangan Intelektual, dalam hal ini usia sangat memainkan peran penting dalam perkembangan intelektual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada umumnya, seiring bertambahnya usia serta pengalaman yang didapatkan seseorang maka kemampuan berpikir kritisnya pun akan berkembang. Pada usianya peserta didik sangat penting diberikan pendidikan dan latihan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, agar pada setiap proses melalui pengalaman itu berarti dan membantu peserta didik.
- c. Motivasi dapat membuat peserta didik berkonsentrasi dan fokus terhadap tugas yang sedang dilakukan, sehingga sangat mungkin peserta didik untuk berpikir secara kritis dan menyelesaikan masalah dengan efektif. Maka dari itu lingkungan peserta didik harus mendukung motivasi serta membangun minat mereka (Rosmaini, 2023).
- d. Keadaan emosional seperti kecemasan, ketakutan, kegelisahan akan kemungkinan bahaya secara otomatis akan membuat individu menerima stimulus yang berlebihan. Reaksi keadaan emosional dapat menimbulkan tingkah laku yang tidak adaptif seperti panik yang dapat membatasi seseorang untuk berpikir (Dores dkk., 2020).
- e. Kemandirian belajar dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis di mana kemandirian belajar ini adalah usaha aktivitas belajar yang dilakukan secara mandiri agar mendapat pengetahuan dan menguasai hal tertentu yang diperlukan, kemandirian belajar dapat menuntut peserta didik untuk berpikir

keras dan kritis agar dapat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Egok, 2016).

- f. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, terjalinnya interaksi yang baik antara peserta didik dan guru dapat sangat membantu. Suasana belajar dan mengajar yang kondusif akan meningkatkan semangat pada kegiatan belajar sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah yang diberikan jika berlangsung secara terus menerus dan konsisten (Prameswari dkk., 2018).

### 3. Indikator Berpikir Kritis

Menentukan apakah akan mempercayai atau bertindak atas sesuatu adalah tujuan utama berpikir kritis, yaitu proses kognitif yang digunakan untuk membantu membuat penilaian yang masuk logis (Suatini, 2019). Indikator berpikir kritis menurut Siswono (2016) antara lain :

Tabel 2. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Siswono

No	Indikator
1.	Memerlukan keyakinan untuk mendukung suatu kesimpulan, terutama saat menghadapi paksaan untuk menerimanya.
2.	Mengkaji sebuah keyakinan dengan cermat dan membedakan antara fakta yang jelas dengan asumsi.
3.	Menentukan asumsi penting yang tersurat maupun tersirat untuk kesimpulan yang dibuat.
4.	Menilai asumsi-asumsi tersebut secara kritis, menerima yang relevan dan menolak yang sebaliknya.

Menurut Robbert Ennis, tujuan berpikir kritis dalam berpikir awal adalah menilai sudut pandang dan menghasilkan gagasan dari banyak makna dan interpretasi guna mengembangkan penalaran yang logis dan pola yang konsisten. Hal ini juga memerlukan penciptaan model presentasi yang meyakinkan, ringkas, dan dapat dipercaya, serta menyadari segala prasangka yang mungkin ada dalam asumsi apa pun (Crismasanti & Yunianta, 2017).

Menurut Facione indikator berpikir kritis ialah kemampuan interpretasi, menganalisis hubungan teori dengan keadaan sebenarnya, kesimpulan yang logis, mengevaluasi keterpercayaan dari sebuah pernyataan, mampu menjelaskan berdasarkan bukti, dan pengaturan diri.

1. Peserta didik dapat mengungkap makna penting dari sebuah pernyataan.
2. Peserta didik dapat menarik kesimpulan yang masuk akal, untuk membentuk dugaan dan mempertimbangkan informasi yang relevan dan mengurangi kesalahan konsep yang timbul dari sebuah pernyataan.
3. Peserta didik dapat menilai keterpercayaan yang merupakan penjelasan atau pendapat seseorang dan menilai kekuatan logis dari hubungan teori yang dimaksudkan dan yang sebenarnya antara pernyataan atau opini.
4. Peserta didik dapat menilai aktivitas dengan maksud untuk mempertanyakan, mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengoreksi alasan seseorang atau hasil seseorang. (Facione, 2016).

Menurut Eggen and Kauchak dalam (Haryanti, 2017) indikator berpikir kritis adalah: 1) mencari informasi dan bukti tentang apa yang akan dikatakan atau dilakukan; 2) bersikap dengan pemikiran yang terbuka; 3) cenderung tidak menghakimi; 4) hormat pada keputusan orang lain; 5) toleransi terhadap perbedaan sudut pandang.

## **B. Metode Debat**

### **1. Pengertian Metode Debat**

Metode debat ialah metode di mana peserta didik dapat mengungkapkan ide, pendapat, dan sudut pandangnya. Metode ini mampu membantu peserta didik untuk lebih banyak bicara dan bertanggung jawab atas informasi yang mereka pelajari di kelas dan di luar kelas. Debat adalah suatu upaya untuk mendorong tindakan, keterlibatan, atau kecenderungan ke arah yang diinginkan oleh pembicara atau penulis baik secara lisan dan tertulis (Kristiyanto, 2017).

Tarigan mendefinisikan debat pada dasarnya sebagai latihan resolusi konflik yang melibatkan praktik, instruksi, dan diskusi mengenai isu-isu kontroversial. Argumentasi digunakan dalam perdebatan untuk menilai kuat

atau lemahnya suatu pendirian yang dikemukakan oleh pihak yang mendukung dan ditolak atau dibantah oleh pihak yang menyanggah, pihak yang berbeda. (Tarigan, 2021).

Hakikat perdebatan adalah pertukaran argumen antar individu atau kelompok dengan tujuan membawa kemenangan bagi salah satu pihak. Dalam suatu perdebatan, setiap individu atau kelompok berusaha untuk mengalahkan lawannya agar pihak yang diwakilinya berada pada posisi yang dianggap benar (Ismawati, 2011). Metode debat mengajak peserta didik untuk menjadi lebih berani dalam berbicara, mengemukakan pendapat, mengkritik pendapat orang lain, serta mempertahankan pendapatnya sendiri, sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi secara maksimal (Nurdin, 2016).

Metode debat dapat membantu peserta didik mengungkapkan ide, konsep, dan pendapatnya. Manfaat dari metode ini salah satunya adalah dapat memberikan peserta didik keberanian berbicara dan mengajarkan mereka untuk bertanggung jawab atas percakapan yang terjadi selama debat. Debat adalah suatu bentuk komunikasi verbal di mana pihak-pihak yang berpartisipasi memberikan argumen dan alasan untuk mempertahankan pandangannya untuk mempengaruhi pandangan pihak lain (Fadilla, 2019). Metode debat juga dapat membantu peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara jelas, terstruktur, dan melatih peserta didik untuk berpikir kritis (Nisa & Carlian, 2020).

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa metode debat merupakan suatu metode pembelajaran yang berbasis komunikasi verbal di mana peserta didik saling mempengaruhi dengan cara berdebat dan saling mendukung pendirian hingga akhirnya ditemukan kebenarannya. Selain mempelajari fakta-fakta dari isi yang dibahas, peserta didik juga memperoleh pemahaman tentang sudut pandang dan gagasan lain, serta makna permasalahan yang diangkat.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Debat

Jika dibandingkan dengan metode lainnya, debat mempunyai manfaat dalam membantu peserta didik menjadi lebih mahir dalam berpikir kritis. Metode debat dapat membantu peserta didik menjadi pembicara terampil yang

dapat mengartikulasikan keyakinan mereka dengan cara yang logis dan terorganisir dengan baik. Selain itu, peserta didik memperoleh keterampilan berpikir kritis dan belajar mendengarkan sudut pandang yang berbeda. Kemampuan mereka dalam mengartikulasikan gagasan melalui debat juga membantu mereka berpikir lebih kritis. Dengan menggunakan metode pembelajaran ini, semua peserta didik diberi kesempatan yang sama untuk menyuarakan pemikirannya dan didorong untuk melakukannya dengan berani. Hal ini memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyuarakan pendapatnya dan memusatkan proses pembelajaran tidak hanya pada peserta didik yang berprestasi (Lestari dkk., 2023).

Metode debat dapat membantu peserta didik mengembangkan kekuatan mental untuk menyuarakan pemikirannya atas informasi yang diperolehnya, baik di dalam maupun di luar kelas. (Megawati dkk., 2019). Metode debat juga mempunyai kelebihan karena dapat digunakan dalam kelompok besar, merangsang keingintahuan peserta didik dalam belajar dan materi pelajaran yang dipelajari, serta membantu meningkatkan analisis kelompok. Dengan beberapa kelebihan metode debat di atas, metode debat juga memiliki kekurangan yaitu peserta didik menjadi kompetitif dengan keinginan menang yang terlalu besar, perbedaan kesan yang salah terhadap orang lain dari sebelum debat dan setelah debat, melibatkan banyak emosi dan memerlukan banyak persiapan (Djunadi, 2015).

Kekurangan metode debat yang lain adalah tidak semua mata pelajaran dapat dilakukan dengan metode debat, waktu yang digunakan cukup lama karena peserta didik diharuskan untuk memahami terlebih dahulu materi yang akan diperdebatkan, dalam mengungkapkan pendapatnya terkadang beberapa peserta didik merasa takut dan tertekan karena berhadapan langsung dengan lawan debatnya (Shoimin, 2017). Dari beberapa kelebihan dan kekurangan metode debat maka harus terdapat cara-cara efektif dalam penyajian metode ini agar proses belajar mengajar menjadi kondusif dan berjalan dengan sebaik-baiknya sehingga peserta didik dapat menerima esensi dan manfaat dalam pembelajaran serta mencapai tujuan yang diinginkan.

### 3. Langkah-langkah Metode Debat

Metode debat adalah metode pembelajaran yang melibatkan latihan berbicara dan mendengarkan, dan memungkinkan peserta didik untuk bebas menyuarakan sudut pandang mereka. Adapun tahapan metode debat adalah sebagai berikut :

- a. Sebelum memulai diskusi debat, penting bagi guru untuk menemukan topik yang menarik dan isu kontroversial terkait mata pelajaran. Dalam rangka menyusun pernyataan pendapat tentang isu-isu ini, guru harus memilih topik yang menarik bagi peserta didik Madrasah Ibtidaiyah agar mereka dapat terlibat dalam diskusi dengan baik.
- b. Guru mengelompokkan peserta didik menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pro dan kontra dengan jumlah yang sama. Selanjutnya, guru mengatur jalannya debat dari awal hingga akhir, mulai dari menjelaskan peran masing-masing kelompok pro dan kontra, hingga membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan jumlah yang sama, dan aturan yang adil.
- c. Membagi peserta didik menjadi dua hingga empat kelompok kecil di setiap kelompok dengan pendapat pro dan kontra. Di setiap kelompok kecil, peserta didik dari berbagai tingkat prestasi akan ditempatkan, sehingga setiap kelompok kecil menjadi heterogen. Tugas guru di sini adalah memastikan distribusi peserta didik yang memiliki prestasi baik di setiap kelompok pro dan kontra.
- d. Guru akan meminta setiap sub kelompok untuk merangkum argumen atau pendapat yang akan dibahas saat debat aktif. Dalam kegiatan debat, guru bertindak sebagai moderator atau pembimbing yang mengawasi jalannya debat dari awal hingga akhir. Guru membimbing sub kelompok dalam menyusun daftar argumen atau pendapat yang akan disampaikan saat debat berlangsung.
- e. Debat dimulai dengan meminta perwakilan dari setiap sub kelompok untuk menyampaikan argumen pembuka. Sebelum dimulainya kegiatan debat, penjelasan mengenai tata cara dalam debat diberikan oleh guru. Ini

bertujuan untuk mempersiapkan para peserta sebelum dimulainya sesi penyampaian argumen pertama dari kelompok pro dan kontra. Setelah guru menjelaskan tata cara debat, kelompok pro diberi kesempatan untuk menyampaikan argumen pertama mereka, diikuti oleh kelompok kontra. Guru kemudian bertugas menjelaskan kembali argumen yang telah disampaikan oleh masing-masing kelompok, sehingga dapat dipahami kedua belah pihak dengan baik.

- f. Guru mengarahkan setiap sub kelompok untuk menyusun argumen yang dapat menantang argumen dari kelompok lawan. Selanjutnya, guru membimbing peserta didik dalam merangkai daftar argumen tersebut untuk disampaikan kepada kelompok lawan. Setelah argumen tandingan disiapkan, perwakilan dari masing-masing kelompok debat diberi kesempatan untuk menyajikan argumen pertama kepada kelompok lawan, yang kemudian diikuti dengan tanggapan dari kelompok lawan.
- g. Debat bisa berakhir ketika sudah cukup. Peserta diinstruksikan untuk duduk melingkar dengan kelompok lawannya berdampingan. Setelah itu, guru dan peserta didik mendiskusikan kembali topik yang sama dan meminta peserta didik memilih argumen mana di antara kedua belah pihak yang paling kuat (Silberman, 2013).

Adapun langkah-langkah metode debat menurut Salahudin yaitu :

- a. Guru mempersiapkan topik yang menarik dan isu kontroversial sesuai dengan materi pelajaran yang terkait.
- b. Pemilihan dan penyusunan materi menjadi paket pro dan kontra.
- c. Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4 orang dalam satu kelompok.
- d. Pada satu kelompok, dua orang peserta didik mengambil posisi pro dan dua lainnya dengan posisi kontra.
- e. Setiap kelompok melakukan perdebatan tentang topik yang ditugaskan.
- f. Setelah perdebatan dirasa cukup, kemudian melakukan evaluasi dan refleksi (Salahudin, 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam metode debat posisi pro dan kontra saling berhadapan. Guru bertugas sebagai moderator dan pemandu jalannya proses debat, mempersilahkan regu mana dan siapa yang menyampaikan pendapat dan argumennya terlebih dahulu, dan pada saat apa anggota lain dapat menanggapi argumen regu lain. Selama kegiatan debat berlangsung, guru mengamati peserta didik secara keseluruhan. Dalam kegiatan debat ini diupayakan agar seluruh peserta didik terlibat secara aktif karena dengan begitu tujuan-tujuan yang diharapkan dengan menerapkan metode ini dapat tercapai.

### **C. Ilmu Pengetahuan Sosial**

#### **1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah bidang studi yang menggabungkan disiplin ilmu sosial untuk berkonsentrasi, mengevaluasi, dan menyelidiki gejala dan masalah kemasyarakatan dari berbagai sudut yang berkaitan dengan keberadaan manusia. Peserta didik dapat langsung mengamati dan mempelajari norma atau standar yang berlaku di masyarakat dengan melihat gejala dan permasalahan sosial. Hal ini akan membantu mereka mengembangkan interaksi positif dengan orang lain. Seiring dengan realitas keberadaan manusia yang dibentuk oleh pengalaman masa lalu, pengetahuan sosial merupakan hasil rangkaian peristiwa. Pengalaman ini digunakan untuk meramalkan potensi kejadian di masa depan dan untuk memahami situasi saat ini (Dewi & Rohmanumerta, 2019).

Pada hakikatnya IPS mencakup berbagai bidang seperti ekonomi, geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, psikologi sosial dan ilmu politik (Yusnaldi dkk., 2023). Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup berdampingan satu sama lain. Kemajuan teknologi, seperti telepon pintar dan internet, telah memfasilitasi komunikasi yang cepat tanpa memandang hambatan geografis. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempercepat komunikasi antar individu dan bangsa (Rosmalah, 2012).

Berdasarkan pemaparan di atas IPS mengkaji tentang interaksi manusia dengan manusia lain di masyarakat serta lingkungan sekitarnya. IPS

mempelajari berbagai aspek dalam kehidupan manusia yang berdinamika, struktur masyarakat serta perubahan sosial terdapat di dalamnya, hal ini berdasarkan pada pengalaman yang terus berkembang sesuai dengan zaman.

## 2. Pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah

Anak tumbuh dan terbentuk dalam beragam lingkungan yang memiliki dampak dalam berbagai dimensi. Salah satu dampak yang nyata dan dapat diamati adalah bagaimana anak berkembang dan belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam konteks pendidikan modern, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek pembelajaran, tetapi sebagai subyek pembelajaran yang aktif. Sebagai subyek pembelajaran, anak ditempatkan di pusat pembelajaran. Dalam perjalanan fase-fase tersebut, anak membutuhkan bantuan dari pendidik, orang tua, bahkan masyarakat secara keseluruhan (Janawi, J, 2019).

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah mulai banyak mengalami perubahan penting dalam perkembangan mental, sosial, dan fisiknya. Pada titik ini, peserta didik benar-benar mampu menerapkan logika, sering kali antara usia tujuh dan dua belas tahun mereka sudah memahami bagaimana proses logika diterapkan pada objek konkrit. Proses kognitif anak kini terbagi menjadi dua fase. Tahap pertama, yang berlangsung pada usia tujuh tahun hingga sebelas tahun, dikenal dengan tahap operasional konkrit. Tahap kedua ketika anak mencapai usia sebelas tahun atau lebih, yang disebut tahap operasional formal. Setiap orang berkembang secara kognitif dengan cara yang berbeda, beberapa tumbuh lebih cepat daripada yang lain. Dimulai pada fase ini, peserta didik memperoleh keterampilan bertindak dan berpikir yang lebih maju (Misbahudholam, 2021).

Belajar adalah proses yang mengubah seorang individu. Perubahan dapat terwujud dalam bentuk peningkatan pengetahuan, pemahaman, sikap, perilaku, keterampilan, kapasitas, kekuatan reaksi, penerimaan, dan karakteristik lainnya. Oleh karena itu, jika seseorang mengalami perubahan pada banyak elemen yang teridentifikasi, maka dapat dianggap telah belajar.

Selain itu, pembelajaran dipandang sebagai proses aktif yang memerlukan keterlibatan pribadi dengan lingkungan sekitar. (Saefuddin & Berdiati, 2016).

Mata pelajaran IPS di sekolah menggambarkan permasalahan umum yang dihadapi masyarakat sehari-hari dan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan sosial. Dengan mempertimbangkan relevansi dan signifikansi ide-ide ini bagi peserta didik dan kehidupan mereka, IPS mengintegrasikan ide-ide mendasar dari berbagai ilmu sosial dan mempersiapkannya dengan menggunakan metode pendidikan dan psikologis. Karena konten IPS dikembangkan berdasarkan realitas dan fenomena sosial, maka diperlukan pendekatan interdisipliner ilmu sosial, yang mencakup berbagai topik dan sub bidang termasuk sosiologi, geografi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Keberadaan manusia dan aktivitas sosial yang terkait merupakan mata pelajaran utama kajian pembelajaran IPS (Hopeman dkk., 2022).

Keluarga adalah konteks terkecil di mana pendidikan IPS diterapkan, dan pada akhirnya menyebar ke lingkungan yang lebih besar seperti sekolah dan komunitas. Masing-masing lingkungan ini mempunyai pengaruh besar terhadap cara peserta didik belajar, dan pengaruh tersebut dapat bermanfaat atau merugikan. Peserta didik akan bertemu dengan orang-orang dengan kualitas yang berbeda-beda ketika mereka terlibat dalam bidang tertentu, yang akan memotivasi mereka untuk menyesuaikan diri (Dewi & Rohmanumerta, 2019) Pembelajaran IPS pada dasarnya bertugas untuk menjadikan manusia yang sadar dan peka terhadap keadaan masyarakat saat ini. Hal ini dicapai dengan menggunakan teknik-teknik dari ilmu-ilmu sosial untuk melakukan pendekatan kritis dan analitis terhadap berbagai isu lingkungan (Susanto, 2016).

Tujuan pendidikan IPS adalah untuk membekali apa yang mereka perlukan untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut sekaligus memungkinkan mereka mewujudkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan, minat, dan lingkungannya. Peserta didik yang mempelajari IPS diajarkan ide-ide seperti interaksi sosial, keadilan, kesetaraan, kelangkaan, budaya, dan nasionalisme. (Trianto & Yustianti, 2011).

Karakteristik pembelajaran IPS, dilihat dari perspektif tujuan yang menekankan pada pemberdayaan intelektual, dapat diwujudkan dengan pendekatan kontekstual. Salah satu pendekatan tersebut mencakup komponen-komponen seperti konstruktivisme, pertanyaan, penemuan, pembelajaran berbasis masyarakat, permodelan, dan penilaian autentik. Melalui implementasi materi pembelajaran IPS dengan menggunakan pendekatan kontekstual, pemberdayaan intelektual dapat ditingkatkan. Terutama, aspek pertanyaan, penemuan, dan permodelan memungkinkan peserta didik untuk aktif belajar sendiri sesuai dengan materi IPS, dengan memanfaatkan sumber belajar dan kemampuan belajar peserta didik untuk memahami materi yang dipelajarinya (Susanto, 2016).

Tujuan dan pengimplementasian pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi lebih dari itu. Dalam pembelajaran IPS diharapkan peserta didik dapat memahami lingkungan sosial mereka dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat. Peserta didik juga diperkenalkan dengan sejarah serta keajaiban budaya agar peserta didik dapat menyadari bahwa segala sesuatu itu beragam dan dengan keberagaman itu terdapat makna rukun. Pembelajaran IPS juga menanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang sangat penting untuk persiapan peserta didik terjun menjadi anggota masyarakat, perkembangan karakter dan kebiasaan-kebiasaan baik yang diharapkan dapat peserta didik terapkan dapat kehidupan sehari-hari.